

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar istilah atau kata perpustakaan. Di manapun, kapanpun, dan di dalam situasi apapun, kata *perpustakaan* tak henti-hentinya dibicarakan. Sayangnya, masyarakat masih terjebak *mindset* lama mengenai perpustakaan. Bagi mereka, perpustakaan masih hanya sebatas tempat untuk membaca buku dan tak ubahnya gudang yang penuh buku lusuh. Bahkan, sebagian masyarakat mengecap bahwa perpustakaan adalah tempatnya orang-orang kurang gaul dan orang-orang *nolep*. Intinya, perpustakaan dianggap sebagai tempat yang suram dan terkesan monoton.

Namun, pada era reformasi sekarang ini, perpustakaan sudah dituntut untuk mulai meremajakan diri dari segala sisi. Hal tersebut dimaksudkan untuk membuang stigma atau penilaian buruk masyarakat mengenai perpustakaan ini. Peremajaan atau perubahan tersebut dimulai dari perbaikan perabot dan perlengkapan perpustakaan, perluasan ragam koleksi, peningkatan wawasan dan keahlian pustakawan yang bertugas, serta penajaman pendidikan mengenai perpustakaan.

Bahkan, perubahan-perubahan seperti itu semakin dipertegas dengan dikeluarkannya undang-undang dan keputusan kementerian mengenai perpustakaan. Salah satu isinya ialah mendefinisikan kata perpustakaan itu sendiri. Surat keputusan Menpan no. 18/1998 (dalam Purwono dan Wahyuningsih, 2013:1.2) menyatakan bahwa “perpustakaan adalah suatu unit

kerja yang sekurang-kurangnya mempunyai koleksi 1.000 judul bahan pustaka atau 2.500 eksemplar dan dibentuk dengan keputusan pejabat yang berwenang”. Sedangkan Undang-Undang no. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan mengartikan perpustakaan sebagai “institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, dan rekreasi para pemustaka”.

Dengan diterbitkannya undang-undang dan peraturan di atas, maka jelaslah bahwa tidak hanya sebatas tempat meminjam dan membaca buku dengan suasana muram dan mencekam, Sebaliknya, perpustakaan adalah sumber dari segala informasi dengan bentuk yang lebih beragam dan kegiatan yang lebih menyenangkan.

Dilihat dari sasaran penggunaannya, perpustakaan dibagi menjadi dua jenis, yaitu perpustakaan umum dan perpustakaan khusus. Pasal 1 Ayat 6 Undang-Undang nomor 43/2007 mendefinisikan bahwa “Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi.” Sedangkan perpustakaan khusus menurut pasal 1 Ayat 7 (masih dalam undang-undang yang sama) mengartikan perpustakaan khusus sebagai “... perpustakaan yang diperuntukkan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan lembaga pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan keagamaan, rumah ibadah, atau organisasi lain.”

Selanjutnya, perpustakaan khusus ini dipecah lagi menjadi perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan sekolah. Perpustakaan perguruan tinggi adalah

perpustakaan dengan pelayanan dan koleksi yang diperuntukkan bagi warga perguruan tinggi yang bersangkutan, baik itu mahasiswa, dosen, ataupun tenaga-tenaga kependidikan yang memerlukannya. Perpustakaan jenis ini didirikan dengan menetapkan tujuan yang berpedoman kepada visi-misi perguruan tinggi itu sendiri. Jenis koleksinya pun tak terlepas dari bidang ilmu perguruan tinggi tersebut.

Perpustakaan Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial (selanjutnya disingkat sebagai perpustakaan FHIS) merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi di Kota Singaraja, Bali. Perpustakaan ini terletak di wilayah Kampus Tengah Universitas Pendidikan Ganesha (selanjutnya disebut Undiksha). Perpustakaan tersebut didirikan pada awal tahun 2018 atas gagasan dari Wakil Dekan I FHIS pada saat itu yakni Ibu Luh Putu Sendratari. Selain gagasan WD I, perpustakaan ini didirikan untuk kepentingan akreditasi fakultas.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam rangka pra-penelitian, Perpustakaan FHIS Undiksha ini mengalami banyak kendala selama dua tahun lebih berjalan. Kendala-kendala tersebut dapat dikembangkan sebagai berikut.

Pertama, masalah pengadaan. Pengadaan buku oleh perpustakaan FHIS ini belum sepenuhnya menggunakan dana independen dari fakultas, mengingat dana yang tersedia dari fakultas tersebut sangatlah minim. Minimnya dana yang ada di FHIS ini disebabkan oleh persebaran mahasiswa yang timpang sebelah per program studinya. Oleh karena itu, pengadaan koleksi dalam perpustakaan ini masih mengandalkan dana dari perpustakaan pusat yang terletak tak jauh dari perpustakaan ini.

Pengadaan buku yang serba terbatas ini menyebabkan sebaran koleksi buku umum di perpustakaan ini menjadi timpang sebelah. Koleksi buku-buku umum, baik itu buku wajib ataupun buku pengembangan di sini masih didominasi oleh Program Studi Ilmu Hukum dan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sementara program studi lain, di antaranya D3 Perpustakaan tidak memiliki koleksi buku umum yang relevan. Demikian pula dengan prodi Pendidikan Sejarah yang memiliki koleksi yang sangat minim dari jumlah sehingga raknya terkesan sepi.

Kondisi yang seperti itu berimbas pada kepuasan pemustaka yang terlihat rendah. Hasil pengamatan dalam pra-penelitian menunjukkan bahwa pengunjung perpustakaan FHIS ini didominasi oleh prodi Ilmu Hukum saja. Dapat diduga bahwa mahasiswa dari prodi selain itu lebih menyukai atau menggunakan koleksi prodi lain walaupun buku umum yang digunakannya sama persis. Wawancara penulis dengan Randy Aldio Pratama, mahasiswa prodi D3 Perpustakaan angkatan 2019, juga mengemukakan fakta bahwa narasumber sudah tidak tertarik dengan perpustakaan FHIS – dilihat dari itampilannya saja – dan lebih menyenangi perpustakaan pusat.

Sumber Daya Manusia dalam perpustakaan ini juga masih terbatas. Dalam standar nasional perpustakaan, terdapat minimal dua orang pustakawan. Satu orang di bidang layanan teknis (klasifikasi, pengadaan, dan sebagainya), sedangkan satu lagi ada di bidang layanan pembaca (pembuatan kartu anggota, sirkulasi, dan sebagainya) untuk mempermudah kinerja perpustakaan. Sedangkan di perpustakaan FHIS ini hanya memiliki seorang pustakawan sehingga kinerjanya menjadi agak lambat.

Fenomena tersebut cukup menarik untuk untuk diteliti dan dikaji lebih jauh sehingga penulis tertarik untuk mengambil penelitian tentang pengaruh ketersediaan koleksi terhadap kepuasan pemustaka Perpustakaan Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Undiksha Singaraja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapakah jumlah koleksi dan bagaimanakah kondisi bahan pustaka perpustakaan Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Undiksha?
2. Apakah terdapat pengaruh antara ketersediaan koleksi terhadap kepuasan pemustaka perpustakaan Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Undiksha?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi jumlah koleksi dan kondisi bahan pustaka perpustakaan Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Undiksha.
2. Mengukur pengaruh antara antara ketersediaan koleksi terhadap kepuasan pemustaka perpustakaan Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Undiksha.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yakni:

1. Manfaat teoretis:

Penelitian ini bermanfaat sebagai pengaya wawasan mengenai perpustakaan dan kepastakawanan.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi peneliti sendiri, penelitian ini bermanfaat sebagai bentuk kontribusi terhadap kondisi perpustakaan di lingkungan Undiksha.
- b) Bagi pustakawan, penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran sekaligus evaluasi untuk perbaikan dan pengembangan ke depannya.
- c) Bagi masyarakat, khususnya civitas akademika Undiksha, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk semakin cinta pada perpustakaan.



